

AMONG HYUN



Oleh :

Mutiara Febryan Kumbara

1411486011

TUGAS AKHIR

PROGRAM STUDI S1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GASAL 2019/2020

AMONG HYUN



Oleh :

Mutiara Febryan Kumbara

1411486011

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1

Dalam Bidang Tari

Gasal 2019/2020

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 22 September 2019

Ketua/Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP. 196201091987032001 / NIDN. 0009016207

Pembimbing I/Anggota

Indah Nuraini, S.S.T, M. Hum.

NIP. 195712201980032001 / NIDN. 0020125706

Pembimbing II/Anggota

Dra. W. Lies Apriani, M.Hum.

NIP. 196104161989022001 / NIDN. 0016046111

Penguji Ahli/Anggota

Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T, M.Hum.

NIP. 195709091980121001 / NIDN. 0009095701

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Siswadi, M.Sn

NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis didalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 22 September 2019

Yang Menyatakan,

Mutiara Febryan Kumbara

RINGKASAN

AMONG HYUN

Mutiara Febryan Kumbara

(1411486011)

“*Among Hyun*” diambil dari bahasa Sansekerta yang berarti menjaga cita-cita, meraih idaman yang dimaksudkan jika sesuatu sudah menjadi keinginan pasti akan diperjuangkan. “*Among Hyun*” merupakan karya tari yang terinspirasi dari Roro Mendut salah satu cerita rakyat klasik yang terdapat dalam Babad Tanah Jawi. Bagian ini menceritakan Roro Mendut sebagai wanita boyongan hasil rampasan perang antara Mataram dengan Kabupaten Pati. Dalam novel berjudul Roro Mendut yang ditulis Ajip Rosidi menceritakan tentang kehidupan Roro Mendut sampai pada akhirnya Roro Mendut dan Pronocitro mati diujung keris Tumenggung Wiroguno. Karya ini tidak dibuat sampai terbunuhnya Roro Mendut dan Pronocitro, tetapi sampai pertemuan kedua sejoli dan saling jatuh cinta.

Metode yang digunakan dalam penciptaan tari melalui tahapan proses koreografi meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Selain metode tersebut penata menggunakan metode umpan balik yang artinya pada saat penata memberikan materi gerak dan yang berhak mengeksekusi gerak tersebut adalah penari.

Karya “*Among Hyun*” merupakan koreografi kelompok yang terdiri dari tujuh penari putri dan satu penari pendukung putra. Busana dalam koreografi ini menggunakan kain teknik celup atau *shibori* yang menghasilkan gradasi warna kuning, jingga, dan hitam. Warna tersebut menggambarkan sifat keberanian dan berpendirian teguh Roro Mendut sebagai sosok seorang wanita. Diiringi musik yang digarap menggunakan idiom-idiom iringan tari gaya Yogyakarta yang sudah dikembangkan dengan format langsung atau *live* berlaras *pelog pathet nem*. Gerak yang digunakan berpijak pada tari tradisi gaya Yogyakarta. Pesan yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah harta dan tahta bukanlah segalanya, seorang wanita tidak bisa dipaksa jika sudah mempunyai pilihan dari hatinya pasti akan diperjuangkan.

Kata kunci: Cerita Rakyat, *Shibori*, Koreografi Kelompok.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, maka karya tari “*Among Hyun*” beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari “*Among Hyun*” dapat diselesaikan dengan tepat waktu sebagai tugas akhir minat utama penciptaan dan pertanggungjawaban dalam bentuk naskah tari. Karya tari “*Among Hyun*” beserta penulisan ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S1 tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam proses penciptaan karya tari “*Among Hyun*”, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Proses ini banyak memberikan pengalaman berkarya, pengetahuan baru, dan belajar menghargai orang-orang yang terlibat dalam proses, menyadarkan penata untuk melihat setiap persoalan dari berbagai sudut pandang. Terciptanya karya tari dan naskah “*Among Hyun*” penata makna sebagai sebuah tahapan untuk pendewasaan diri.

Pada kesempatan ini, penata tari ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari “*Among Hyun*”, yaitu kepada :

1. Indah Nuraini, S.S.T, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang sudah memberikan masukan, meluangkan waktu, membimbing baik dari segi karya maupun tulisan. Selalu memberi semangat dan membimbing apapun yang ingin penata tari ingin wujudkan dalam bentuk karya dengan tetap memberikan masukan dan pertimbangan.
2. Dra. W. Lies Apriani, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang sudah mau memberikan masukan, meluangkan waktunya untuk datang langsung ke latihan. Selalu memberikan semangat dan mengingatkan untuk menjaga kesehatan.
3. Y. Surojo, M.Sn selaku dosen pembimbing studi yang telah mendampingi proses studi selama semeseter 1 sampai semester ini saya menjadi

mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Tari.

4. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari yang selalu mengayomi mahasiswanya. Selalu menanyakan sudah sampai mana kesiapan penata untuk maju tugas akhir penciptaan tari dan selalu memberi semangat kepada para mahasiswanya.
5. Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan tari. Beliau merupakan dosen yang selalu memberikan masukan dan jalan keluar permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dan selalu ada untuk mendampingi mahasiswa saat ada masalah.
6. Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T, M.Hum selaku dosen penguji ahli yang sudah memberikan ilmu dan pengetahuan dituliskan saya.
7. Keluarga, yang selalu memberi semangat baik dalam setiap doa dan juga materi. Doa keluarga khususnya bapak dan ibu begitu ikhlas sehingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Kakak yang selalu memberikan semangat dan membantu menyiapkan keperluan saat proses latihan. Bimbingan mereka menguatkan penata tari untuk terus semangat, walaupun ada beberapa halangan yang dihadapi oleh penata dalam proses karya tari ini dengan melibatkan banyak pihak. Karya tari ini dipersembahkan kepada orangtua dan kakak untuk membuktikan hasil yang diperoleh selama belajar tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh penari "*Among Hyun*" yaitu Lariska Febti Triyaninda, Mardians Putriana Dewi, Kikin Rahmawati, Ervina Ria, Alifah Ludheany, Shinta Agustina Pratiwi, Kustantina Mutiaraningrum, Damas Ilham, Muthia Avistasari, Hangga Uka Hatameazza yang telah meluangkan waktu dan tenaganya. Serta sudah bersedia untuk membantu proses dengan tenaga, pikiran, dan energinya secara maksimal.
9. Fani Rickyansyah selaku penata iringan yang telah membantu terealisasikan keinginan penata dan memperkuat apa yang akan disampaikan. Serta ke delapan pengrawit yang sudah membantu proses

latihan dengan iringan *live* musik. Pengrawit terdiri dari Ganesh, Bagas, Anang, Anggy, Entin, Bondan, Widodo, Probo.

10. Wulan, Dwi Eko Purnomo, Fatma, Aji, dan seluruh pendukung karya ini baik membantu belakang layar maupun depan layar yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, saya mengucapkan banyak terima kasih untuk segala tenaganya sudah membantu dari awal proses sampai ujian pementasan berlangsung dengan ikhlas.
11. Rizky Anggriawan Prasetya, dan teman-teman berbagai komunitas yang sudah banyak mendukung, memberikan semangat secara langsung maupun via *online*, selalu mendoakan untuk kelancaran Tugas Akhir. Dukungan kalian menambah semangat saya untuk terus maju apapun yang terjadi.

Penulis menyadari bahwa karya tari "*Among Hyun*" masih sangat jauh dari kata sempurna dan tidak lepas dari kesalahan. Maka dari itu, mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan ini, diharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak.

Penulis

Mutiara Febryan Kumbara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Sumber	5
BAB II: KONSEP PENCIPTAAN TARI	
A. Kerangka Dasar Pemikiran	8
B. Konsep Dasar Tari	9
C. Konsep Garap Tari	11
BAB III: PROSES PENCIPTAAN TARI	
A. Metode Penciptaan	15
B. Tahap Awal Penciptaan	18
C. Tahap Lanjutan Penciptaan	21
D. Paparan Hasil Penciptaan	39
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR SUMBER ACUAN	
A. Sumber Tertulis.....	53
B. Sumber Lisan	55
C. Webtografi	56
D. Diskografi	56
LAMPIRAN	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	24
Gambar 2	30
Gambar 3	31
Gambar 4	32
Gambar 5	33
Gambar 6	34
Gambar 7	37
Gambar 8	38
Gambar 9	39
Gambar 10	40
Gambar 11	41
Gambar 12	42
Gambar 13	43
Gambar 14	44
Gambar 15	45
Gambar 16	46
Gambar 17	47
Gambar 18	48
Gambar 19	49
Gambar 20	49
Gambar 21	70
Gambar 22	71
Gambar 23	72
Gambar 24	73
Gambar 25	74
Gambar 26	75
Gambar 27	76
Gambar 28	77
Gambar 29	78
Gambar 30	79
Gambar 31	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Cerita rakyat dipandang sebagai hal penting oleh masyarakat karena sebagian dari cerita rakyat dapat menjadi kekayaan budaya dalam suatu daerah yang sangat bernilai. Di jaman modern sekarang pun tetap dianggap penting, oleh karena itu sebagian masyarakat mempelajari, mengumpulkan bahkan membukukan cerita-cerita rakyat tersebut. Banyak cerita rakyat yang menjadi inspirasi dalam hal seni pertunjukan, bahkan dapat menjadi media untuk mengenalkan kekayaan budaya dari suatu daerah. Roro Mendut merupakan salah satu cerita rakyat klasik yang terdapat dalam Babad Tanah Jawi.

Bagian ini menceritakan Roro mendut sebagai wanita boyongan hasil rampasan perang antara Mataram dengan Kabupaten Pati. Dalam novel berjudul Roro Mendut yang ditulis oleh Ajip Rosidi, menceritakan tentang kehidupan Roro Mendut sampai pada akhirnya Roro Mendut dan Pronocitromati diujung keris Tumenggung Wiroguno. Penata tertarik dengan tokoh Roro Mendut yang menggambarkan sosok wanita cerdas, berpendirian teguh, dan tidak mudah terpengaruh oleh lelaki. Dari cerita singkat tersebut membuat rasa ingin mengetahui lebih dalam bagaimana seorang Roro Mendut yang sesungguhnya.

Roro Mendut adalah wanita kelahiran desa Trebanggi. Ia bukanlah keturunan bangsawan, melainkan anak seorang bakul yang hidupnya tidak berkecukupan. Wajahnya yang sangat cantik dan sejak masih kecil orang sudah bisa melihatnya bahwa Roro Mendut akan menjadi bintang, maka oleh salah satu orang bawahan Adipati Pragolo Bupati Pati akan dijadikan selir. Bupati Pati yang konon perkasa tersebut berani menghina Kanjeng Sultan dan menantang pasukan Mataram. Adipati Pragolo dikepung dan dikalahkan oleh Tumenggung Wiroguno, hingga akhirnya nyawa Adipati Pragolo diujung

keris Tumenggung Wiroguno. Tumenggung Wiroguno merupakan orang kepercayaan Sultan Agung karena berkat keperwiraannya dalam berperang dan lamanya mengabdikan. Roro Mendut diboyong ke Mataram bersama dayang putri yang lain dan barang-barang beserta perhiasan yang dianugerahkan kepada Tumenggung Wiroguno.

Tumenggung Wiroguno yang sangat terpuja dengan kecantikan dan kesederhanaan Roro Mendut, ia berniat untuk menjadikan Roro Mendut sebagai istrinya. Meskipun Tumenggung Wiroguno tinggi pangkatnya, Roro Mendut tidak tertarik dengan tawaran Tumenggung Wiroguno dan menolaknya untuk diperistri. Penolakan Roro Mendut tersebut memperlihatkan adanya sifat keberanian dan berpendirian teguh sebagai sosok seorang wanita. Mendengar hal tersebut Tumenggung Wiroguno sangat murka karena Roro Mendut berani menolak permintaannya, maka Tumenggung Wiroguno memberi hukuman kepada Roro Mendut untuk membayar pajak tiga real sehari. Jika pajak tersebut tidak bisa dipenuhi, maka Roro Mendut harus bersedia mengikuti segala kehendak Tumenggung Wiroguno. Roro Mendut tidak hanya berparas cantik saja, tetapi ia termasuk wanita yang cerdas dan memiliki jiwa pemberontak. Walaupun ia sangat tertekan berada di dalam tembok Mataram, ia tetap berusaha mencari siasat agar dirinya merdeka menjadi seorang wanita.

Roro Mendut mencari siasat untuk mendapatkan uang tiga real sehari guna membayar pajak kepada Tumenggung Wiroguno dengan berjualan rokok panjang yang diikat dengan benang sutera. Semakin pendek rokok tersebut, semakin mahal harganya karena sudah dihisap lama oleh Roro Mendut dan masih terleceh ludahnya yang konon harum dan manis. Ditengah-tengahnya berjualan rokok, Roro Mendut melihat seorang lelaki muda tampan yang hendak menyabung ayam di Prawiromantren. Lelaki tersebut bernama Pronocitro yang berasal dari desa Botokenceng. Ia adalah anak dari Nyai Singobarong seorang janda kaya raya berkat peninggalan suaminya yang telah tenggelam di laut sebagai seorang juragan perahu yang biasa mengarungi lautan.

Roro Mendut jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Pronocitro, begitu sebaliknya. Pronocitro berusaha mendekat ke kedai kecil tempat Roro Mendut berjualan rokok dan membeli rokok tersebut. Roro Mendut memberikan rokok spesial kepada Pronocitro yang didalamnya berisi pesan agar Pronocitro membawanya pergi dari Tumenggung Wiroguno. Pronocitro pun memenuhi isi pesan Roro Mendut tersebut dengan cara menghamba kepada Tumenggung Wiroguno dengan tujuan agar bisa membawa Roro Mendut keluar dari tembok Mataram.

Hubungan Pronocitro dengan Roro Mendut akhirnya diketahui oleh Tumenggung Wiroguno. Atas kemurkaannya, Tumenggung Wiroguno menghunus keris dan menancap ditubuh Pronocitro. Melihat kejadian tersebut, Roro Mendut segera mencabut keris yang masih menancap ditubuh Pronocitro dan tembuslah didada Roro Mendut. Hal tersebut dilakukan karena ia ingin merdeka dari tekanan Tumenggung Wiroguno dan memperjuangkan cintanya kepada Pronocitro yang kelak akan bersatu di dalam satu liang lahat.

Rangkaian cerita tersebut kemudian mendorong munculnya sebuah ide untuk membuat sebuah karya tari dengan mengangkat sosok wanita yang bersumber dari cerita rakyat Roro Mendut sebagai gambaran seorang wanita yang tertekan dan ingin merdeka dari masalah yang dialaminya. Oleh sebab itu wanita merupakan sosok yang menarik untuk dikaji baik eksistensi, karakteristik, maupun problematika yang timbul seiring perkembangan masyarakat. Melalui karya tari ini terlihat karakter seorang wanita yang tidak hanya memiliki sifat lemah lembut, namun juga harus memiliki sikap yang kuat dalam menghadapi sebuah permasalahan. Seperti halnya yang dialami oleh kebanyakan wanita dalam kehidupannya pada jaman sekarang ini, persoalan pribadi dan seakan tidak terlepas dari rasa sakit. Sebagai wanita tidak selalu harus bersikap lemah atas segala persoalan yang dihadapi, melainkan dapat melawan rasa sakit dan tetap berjuang dalam menghadapi segala persoalan yang dialami dalam kehidupan.

Begitu pun dengan Roro Mendut, karena cintanya kepada Pronocitro yang sangat besar dan begitu banyak hal yang menghalanginya, ia tidak begitu saja

jatuh dan menyerah, namun ia tetap berjuang untuk memerdekakan dirinya dan cintanya. Hal apapun jika ingin mengharapkan hasil yang baik pasti butuh perjuangan untuk mencapainya.

Berdasarkan uraian di atas penata tertarik untuk menggarap kisah dari diboyongnya Roro Mendut ke Mataram yang fokus pada perjuangannya untuk terbebas dari Tumenggung Wiroguno dan bisa hidup bersama Pronocitro. Karya tari ini akan dibuat dengan koreografi kelompok, dengan ditarikan tujuh penari putri dengan postur tubuh sama, dan satu penari pendukung putra yang bisa membawakan karakter *gagahan* dan *alusan* dalam cerita tersebut. Adapun konsep musik mengacu pada gamelan Jawa yang berlaras *pelog*. Karya ini tidak dibuat sampai terbunuhnya Pronocitro dan Roro Mendut, tetapi hanya sampai pertemuan Pronocitro dengan Roro Mendut dan saling jatuh cinta.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari latar belakang penciptaan di atas, muncul beberapa pertanyaan kreatif yang nantinya akan mengarah pada rumusan ide penciptaan karya tari sebagai berikut:

1. Menciptakan karya tari yang bertemakan kesetiaan dan kekuatan seorang wanita.
2. Menciptakan sebuah karya tari kelompok dengan menggunakan penari perempuan yang memvisualisasikan sosok Roro Mendut yang cantik, sederhana, tegas, dan cerdas.

Pertanyaan kreatif di atas menghantarkan pada sebuah rumusan ide penciptaan karya tari yang berjudul “*Among Hyun*” ke dalam empat adegan. Adegan introduksi penggambaran Wiroguno *gandrung* kepada Roro Mendut. Adegan pertama memvisualisasikan perasaan galau Roro Mendut karena akan diperistri Wiroguno. Adegan kedua Roro Mendut tertekan dengan sikap Wiroguno yang selalu berambisi untuk memperistri. Adegan ketiga perjuangan Roro Mendut untuk memenuhi hukuman yang diberikan oleh Wiroguno karena berani menolaknya. Adegan empat atau *ending* di tengah

perjuangan Roro Mendut akhirnya bertemu dengan Pronocitro dan saling jatuh cinta.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan :

- a. Memvisualisasikan seorang wanita yang diasumsikan sebagai seorang yang memiliki jiwa kesetiaan.
- b. Mengeksplorasi beberapa motif gerak yang terdapat pada tradisi tari Jawa khususnya Yogyakarta yang dikembangkan dalam koreografi kelompok.
- c. Melatih kemampuan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang menarik sehingga apa yang ingin disampaikan dalam karya ini dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

2. Manfaat :

- a. Memacu kreativitas dalam menciptakan karya tari dari sebuah gagasan atau cerita tanpa harus menyajikannya lewat dramatari.
- b. Menciptakan sebuah karya yang kreatif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.
- c. Memperoleh pengalaman dan pengetahuan bagaimana cara menuangkan ide atau gagasan kedalam sebuah karya tari.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan sebuah karya tentu dilandasi dengan konsep-konsep yang jelas. Menciptakan karya tari diperlukan acuan sebagai sumber data tertulis dan lisan maupun sumber data dari elektronik. Adapun sumber acuan sebagai penunjang karya tari ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Tertulis

- a. *Roro Mendut* oleh Ajip Rosidi, Balai Pustaka Jatiwangi, 1961. Buku tersebut merupakan novel yang memuat cerita kisah Roro Mendut dari awal terjadinya perang Pati dan Mataram sampai Pronocitro dibunuh Tumenggung Wiroguno, kemudian Roro

Mendut menusuk dirinya sendiri dengan keris yang sebelumnya menancap ditubuh Pronocitro. Sampai pada akhirnya mayat keduanya dimakamkan dalam satu liang lahat sesuai dengan komitmen yang sering dikatakan oleh kedua sejoli yang saling mencintai serta sangat setia kepada janjinya masing-masing. Maka buku tersebut bermanfaat sekali karena membantu penata untuk menjadikan sumber referensi cerita Roro Mendut yang menjadi objek rencana karya tari.

- b. Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, cipta media, Yogyakarta membahas tentang elemen-elemen dasar koreografi yaitu gerak, ruang, dan waktu. Pemahaman mengenai penggunaan arah hadap, mengolah ruang gerak, permainan level, memaknai sebuah gerak, dan ruang yang ada disekitar tubuh penari, serta mengembangkan gerak berdasarkan pola waktu. Berdasarkan penjelasan dalam buku tersebut, penata sangat terbantu ketika proses bersama 7 orang penari dalam mengatur pola lantai, pengaturan tentang wujud komposisi kelompok, dan menentukan arah hadap.
- c. Buku *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi* ditulis oleh Hendro Martono juga melengkapi pemahaman penata mengenai *proscenium stage*, sehingga penata lebih memahami bagaimana menggunakan *Proscenium Stage* sebagai media pertunjukan karya tari ini.
- d. Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta, 1985. Dalam buku ini dipakai dasar penataan gerak menjadi sebuah koreografi dalam karya ini. Buku ini menjelaskan tentang: 1.rangsang tari, 2.tipe tari, dan 3.mode penyajian tari yang dapat mengarahkan dalam menentukan ide dan gagasan kedalam bentuk karya tari melalui rangsang visual, rangsang audiovisual, rangsang idesional, dan rangsang kinestetik. Penata terbantu dalam

penentuan rangsang yaitu rangsang idesional yang dapat digunakan sebagai rangsang dalam ide penciptaan karya ini.

2. Filmografi

Video dokumentasi pelaksanaan Tugas Akhir Karya Tari “*Ghara Satyabrata*” oleh Astri Agustin Ayudiani pada bulan Agustus 2016. Karya ini sebagai salah satu inspirasi dalam menentukan adegan karya.

Video dokumentasi pelaksanaan Tugas Akhir Karya Tari “*Karanantara*” oleh Dwi Vina Aprilia pada bulan Juni 2017. Karya ini sebagai inspirasi dalam mengolah ruang atau pola lantai.

3. Webtografi

<http://id.wikipedia.org/wiki/Roro-Mendut>